

## BAB II

### SEJARAH IMAM AL-GHOZALI

#### A. Sejarah Kehidupan Imam Al-Ghozali

##### 1. Kelahiran

Al-Ghozali yang nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghozali, dilahirkan di Thus, salah satu kota di Khurasan (Persia) pada pertengahan abad kelima Hijriyah (450 H/1058 M). Ia adalah salah seorang pemikir besar Islam yang dianugerahi gelar *hujjat Al-Islam* (bukti kebenaran agama islam) dan *Zayn ad-din* (perhiasan agama).

Al-Ghozali meninggal di kota kelahirannya di Thus pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H (19 Desember 1111 M). Al-Ghozali pertama-tama belajar agama di kota Thus, Kemudian meneruskan di kota Jurjan, dan akhirnya di Naisabur pada Imam Juwaini sampai yang terakhir ini wafat pada tahun 478 H/1058 M.<sup>1</sup>

Ayah Al-Ghozali adalah seorang *wara* yang hanya makan dari usaha tangannya sendiri. Pekerjaannya ialah sebagai pemintal dan penjual wol. Pada waktu-waktu senggangnya, menurut cerita, ia selalu mendatangi tokoh-tokoh agama dan para ahli fiqh di berbagai majelis dan berkhalawat mereka untuk mendengarkan nasihat-nasihatnya.<sup>2</sup> Tampaknya tentang

---

<sup>1</sup> Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*. Ed 1 cet 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2009), p.143.

<sup>2</sup> Ahmad Badawi Thabanah, *Muqadimah Al-Ghozali wa Ihya Ulum Ad Din*. Dalam *Ihya Ulum Ad Din Juz 1*, (Jakarta: Maktabah Daru Ihya'l Al-Kutub Al-Arabiyyah, t.t), p.7.

pribadi dan sifat-sifat ayah Al-Ghozali ini tidak banyak ditulis orang, kecuali sikap pengabdianya yang mengagumkan terhadap para tokoh agama dan ilmu pengetahuan.

## 2. Pendidikan

Sang ayah wafat ketika Al-Ghozali dan saudara kandungnya, Ahmad, masih dalam usia anak-anak. Ketika hendak wafat, sang ayah berwasiat kepada salah seorang teman dekatnya dari ahli sufi untuk mendidik dan membesarkan kedua anaknya tersebut. Ia berkata kepadanya, “Saya sangat menyesal dulu tidak belajar. Untuk itu, saya berharap agar keinginan itu terwujud pada kedua anak saya ini maka didiklah keduanya, dan pergunakanlah sedikit harta yang saya tinggalkan ini untuk mengurus keperluannya.”<sup>3</sup>

Sang sufi itu memegang kuat wasiat yang diamanatkan kepadanya. Dia begitu serius memerhatikan kepentingan pendidikan dan moralitas kedua anak temannya ini, sampe peninggalan harta ayahnya habis. Ketika sang sufi merasa tidak mampu lagi membiayai kehidupan kedua anak itu, ia berkata kepada Al-Ghozali dan saudaranya, Ahmad, “ketahuilah bahwa saya telah membiayai kalian sesuai dengan harta kalian berdua yang dititipkan kepada saya. Kalian tahu bahwa saya adalah orang miskin yang hidup mengasingkan diri hingga saya tidak mempunyai harta benda yang bisa dipergunakan untuk membiayai kalian berdua. Untuk itu, saya

---

<sup>3</sup> Thabanah, *Muqadimmah Al-Ghozali*...p.144.

sarankan kalian berdua untuk pergi ke sekolah yang menyediakan beasiswa. Sebab, kalian berdua adalah orang yang menuntut ilmu. Semoga kalian berdua dapat berhasil sesuai dengan bekal yang kalian miliki.

Setelah belajar dari teman ayahnya itu, Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke salah satu sekolah agama di daerahnya, Thus. Disini, ia belajar ilmu fiqh pada salah seorang ulama yang bernama Ahmad bin Muhammad Ar-Razakani Ath-Thusy. Setelah itu, ia melanjutkan sekolahnya ke Jurjan untuk belajar kepada Al-Imam Al-Allamah Abu Nashr Al-Isma'ily.

Di Jurjan, Al-Ghazali mulai menuliskan ilmu-ilmu yang diajarkan oleh gurunya. Ia sendiri menulis suatu komentar tentang ilmu fiqh. Akan tetapi, menurut sebuah cerita, di tempat ini, ia mengalami musibah. Semua barang yang dibawa oleh Al-Ghazali yang berisi buku-buku catatan dan tulisannya dirampas oleh perampok, meskipun pada akhirnya barang-barang tersebut dikembalikan setelah Al-Ghazali berusaha keras untuk memintanya kembali.

Kejadian tersebut mendorong Al-Ghazali untuk menghafal semua pelajaran yang diterimnya. Oleh karena itu, setelah sampai di Thus kembali, ia berkonsentrasi untuk menghafal semua yang pernah dipelajarinya selama kurang lebih tiga tahun. Sehingga menurutnya, apabila dirampok lagi sampai habis, dia tidak akan kehilangan ilmu yang dipelajarinya.

Pengetahuan-pengetahuan yang ada Thus, agaknya tidak cukup memadai untuk membekali Al-Ghazali. Untuk itu, ia kemudian pergi ke Naisabur, salah satu dari sekian kota ilmu pengetahuan yang terkenal pada zamannya. Disini, ia belajar ilmu-ilmu yang populer pada saat itu, seperti belajar tentang mazhab-mazhab fiqh, ilmu kalam dan ushul, filsafat, logika, dan ilmu-ilmu agama yang lainnya kepada Imam Al-Haramain Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini, seorang ahli teologi Asy'ariyah paling terkenal pada masa itu dan profesor terpandang di sekolah Tinggi Nidhamiyah di Naisabur.

Pada masa itu dan dalam tahun-tahun berikutnya, sebagai seorang mahasiswa, Al-Ghazali sangat mendambakan untuk mencari pengetahuan yang dianggap mutlak, yakni pengetahuan yang pasti, yang tidak bisa salah dan tidak diragukan sedikitpun. Sehingga kepandaian dan keahliannya dalam berbagai ilmu dapat melebihi kawan-kawannya. Al-Ghazali belajar di Naisabur hingga Imam Al-Haramain wafat pada tahun 478/1085 M.<sup>4</sup>

### **3. Perkembangan Intelektual**

Setelah Imam Al-Haramain Wafat, Al-Ghazali meninggalkan Naisabur menuju Muaskar, untuk menghadiri pertemuan atau majelis yang diadakan oleh Nidham Al-Muluk, Perdana Menteri daulah Bani Saljuk. Di majelis tersebut, karena banyak berkumpul di dalamnya para ulama dan fuqaha,

---

<sup>4</sup> Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*...p.146.

Al-Ghazali ingin berdiskusi dengan mereka. Di sana, ia dapat melebihi kemampuan lawan-lawannya dalam berdiskusi dan berargumentasi. Karena kemampuannya mengalahkan para ulama setempat dalam muhadharah, Al-Ghazali diterima dengan penuh kehormatan oleh Nidham Al-Muluk. Begitu besar penghormatan itu, sehingga Nidham Al-Muluk memberikan kepercayaan kepada Al-Ghazali untuk mengelola madrasah Nidhamiyah di Baghdad.

Kemudian Al-Ghazali pergi ke Baghdad untuk mengajar di madrasah Nidhamiyah itu pada tahun 484 H/1090 M. di sana, ia melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga banyak penuntut ilmu memadati *halaqah* – nya. Namanya kemudia menjadi terkenal dikawasan itu karena berbagai fatwa tentang masalah-masalah agama yang di keluarkannya. Di samping mengajar ia juga menulis beberapa buku, diantaranya tentang fiqh dan ilmu kalam, serta kitab-kitab yang berisi sanggahan terhadap aliran Bathiniyah (salah satu aliran dari sekte Syi'ah), aliran Syia'ah Isma'illiyah, dan falsafah.

Setelah satu tahun berada di kota Baghdad, nama Al-Ghazali menjadi terkenal sampai ke Istana khilafah Muqtadi Bin Amrillah pada masa pemerintahannya (467-487 H/1074 – 1049 M) begitu tertarik kepadanya, sehingga pada tahun 485 H, ia mengutus Al-Ghazali untuk menemui permaisuri Raja Malik Syah dari bani Saljuk, yakni Terkanu Khatun, yang

pada saat itu memegang kendali kekuasaan pemerintahan di belakang layar untuk mengadakan pertemuan tingkat tinggi.

Di Baghdad inilah, Al-Ghazali menikmati pangkat, kehormatan, harta, dan kedudukan yang ia dambakan. Najibullah dengan *Islamic Literature* sebagaimana yang dikutip oleh Zainal Abidin mengatakan bahwa Al-Ghazali sebagai seorang Imam atau pemuka agama, pada tahun 1085 M pernah diundang untuk datang ke istana pemerintah Malik Syah dari bani Saljuk oleh Perdana Menterinya yang gemar ilmu pengetahuan, Nidham Al-Muluk .

Negarawan ini mengakui keahlian dan kemampuan ilmiah Al-Ghazali, sehingga pada tahun 1090 M, ia mengangkatnya menjadi guru besar dalam bidang hukum di Universitas Nidhamiyah di Baghdad, tempat ia mengajar selama empat tahun di sana sambil melanjutkan pekerjaannya, mengarang. Ratusan pelajar dari luar Baghdad datang untuk menghadiri kuliah-kuliah yang diberikan Al-Ghazali, di samping itu ia juga di jadikan sebagai konsultan (*Mufti*) oleh para ahli hukum islam dan oleh pemerintah dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul dalam masyarakat. Akan tetapi, kemuliaan dan kedudukan yang ia peroleh di Baghdad tidak berlangsung lama akibat adanya berbagai peristiwa atau musibah yang

menimpa, baik pemerintahan pusat (Baghdad) maupun pemerintahan daulah Bani Saljuk.<sup>5</sup>

#### 4. Kondisi Sosial Politik

Pada tahun 484 H/1092 M, tidak lama sesudah pertemuan Al-Ghazali dengan permaisuri raja bani Saljuk, suaminya Raja Malik Syah yang terkenal adil dan bijaksana meninggal dunia. Pada tahun yang sama (484 H/1092 M), Perdana Menteri Nidham Al-Muluk yang menjadi sahabat karib Al-Ghazali mati dibunuh oleh seorang pembunuh bayaran di daerah dekat Nahawand, Persi. Dua tahun kemudian, pada tahun 487 H/1094 M, wafat pula khalifah Abbasiyah, Muqtadi bin Amrillah.

Ketiga orang tersebut di atas, bagi Al-Ghazali, merupakan orang-orang yang selama ini dianggapnya banyak memberi peran kepada Al-Ghazali bahkan sampai menjadikan sebagai ulama yang terkenal dalam hal itu, mengingat ketiga orang tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemerintahan bani Abbas yang pada saat itu dikendalikan oleh daulah bani Saljuk, meninggalnya ketiga orang tersebut sangat mengguncangkan kestabilan pemerintahan bergelar *Mustadhhir Billah* (dilantik tahun 487 H/1094 M). Pemerintahan menjadi sangat lemah untuk menangani kemelut yang terjadi di mana-mana terutama dalam menghadapi teror aliran

---

<sup>5</sup> Supriyadi, Pengantar Filsafat Islam...p.147.

Bathiniyah yang menjadi penggerak dalam pembunuhan secara gelap terhadap Perdana Menteri Nidham Al-Muluk.

Dalam suasana kritis itulah, penguasa tinggi Abbasiyah, Khalifah Mustadhir Billah meminta kepada Al-Ghazali untuk terjun dalam gelanggang politik dengan menggunakan penanya. Bagi Al-Ghazali, tidak ada pilihan lain, kecuali memenuhi permintaan khalifah itu, ia kemudian tampil dengan karangannya yang berjudul *Fadha'ih Al-Bathiniyah wa Fadha'il Al-Mustadhhiriyah* (Tercelanya aliran Bathiniyah dan baiknya pemerintahan Khalifah Mustadhhir) yang disingkat dengan judul Mustadhhiry.

Buku tersebut kemudian di sebar luaskan di tengah masyarakat umum, sehingga simpati masyarakat terhadap pemerintah Abbasiyah dapat direbut kembali. Dimana-mana timbul gerakan menentang aliran Bathiniyah. Akan tetapi, sebaliknya gerakan Bathiniyah ini tidak berhenti pula menjalankan pengaruhnya melakukan pengacauan dan pembunuhan di mana-mana, sehingga pemerintah Abbasiyah merasa kewalahan menghadapi aksi teror dari gerakan tersebut yang politiknya berkiblat kepada daulah Fathimiyah di Mesir.

Betapa kuatnya Al-Ghazali mendesak khalifah Mustadhhir supaya menggerakkan seluruh kekuatan Negara untuk membasmi aksi-aksi teror itu, ia tetap terbentur oleh kelemahan pemerintahan di mana-mana. Hingga



akhirnya, Al-Ghazali mulai merasakan bahwa aksi teror itu sudah ditujukan kepada dirinya karena karangannya yang menentang aliran Bathiniyah itu.<sup>6</sup>

Sejalan dengan situasi politik yang sekarang menguntungkan itu, pada tahun 488 H/1095 M, Al-Ghazali merasakan krisis rohani, yakni munculnya keraguan di dalam dirinya yang meliputi masalah akidah dan semua jenis ilmu pengetahuan, baik yang empiris maupun yang rasional. Krisis tersebut berlangsung tidak lebih dari dua bulan. Setelah itu, ia memperdalam studinya tentang sekte-sekte teologi, ilmu kalam, dan falsafah, fiqh dan lain-lain. Akan tetapi, Al-Ghazali tidak merasa puas terhadap kerjanya itu. Pada tahun itu juga ia bertekad untuk meninggalkan kota Baghdad, meminta berhenti dari seluruh jabatannya, terutama jabatannya sebagai Rektor Universitas Nidhamiyah.

Al-Ghazali meninggalkan kota Baghdad dengan membawa bekal secukupnya pergi ke Syam, menetap di sana hampir dua tahun untuk berkhalawat melatih batin dan berjuang keras membersihkan diri, mendidik akhlak, dan menyucikan hati dengan mengingat Tuhan, serta beri'tikaf di masjid Damaskus dengan mengurung diri di menara masjid itu di siang hari.

Tidak puas dengan berkhalawat di masjid Damaskus, pada tahun 490 H/1098 M, ia menuju Palestina mengunjungi kota Hebron dan Jarussalem, tempat di mana para nabi sejak dari Nabi Ibrahim sampai Nabi Isa

---

<sup>6</sup> Supriyadi, Pengantar Filsafat Islam...p.148.

mendapat wahyu pertama dari Allah. Di tempat ini, ia berharap dapat mengobati penyakit bimbangannya itu. Ia berdoa di dalam masjid Bayt Al-Muqaddas, masuk dalam Shakhrah (sebuah batu besar didalam masjid Bait Al-Muqaddas) menguncinya dari dalam, seraya memohon kepada Allah agar diberi petunjuk sebagaimana yang telah dianugerahkan kepada para nabi.<sup>7</sup>

Tidak lama kemudian, ia terpaksa harus meninggalkan Palestina karena kota tersebut mulai dikuasai oleh para Tentara Salib, terutama setelah jatuhnya kota Jarusalem pada tahun 492 H/1099 M, lalu berangkat ke Mesir, yang merupakan pusat kedua bagi kemajuan dan kebesaran Islam sesudah Baghdad. Hanya saja, ia tidak tinggal lama. Menurut Zwemer, hal ini disebabkan sarjana-sarjana dan para ulama di Al-Azhar tidak memberikan sambutan yang baik atas kunjungannya itu. Alasannya ini tampaknya di tentang oleh Sulaiman Dunya. Dia mengatakan bahwa kemungkinan sebabnya ialah adanya perbedaan paham yang prinsipil antara Universitas Nidhamiyah di Baghdad yang berhaluan Ahlu As-Sunnah, dengan Universitas Al-Azhar di Kairo yang berhaluan Syi'ah.

Dari Kairo ia melanjutkan perjalanannya ke Iskandariyah, dari sana ia hendak berangkat ke Maroko untuk memenuhi undangan muridnya, Muhammad Bin Taumart (1087-1130 M), yang telah merebut kekuasaan dari tangan kaum Murabithun, dan mendirikan pemerintahan baru yang

---

<sup>7</sup> Supriyadi, Pengantar Filsafat Islam...p.149.

bernama Daulah Muwahhidun. Akan tetapi, dengan alasan yang tidak jelas, ia mengurungkan keberangkatannya. Kuat dugaan bahwa hal itu disebabkan munculnya niat untuk melaksanakan ibadah haji, lalu ia berangkat ke Mekkah dan selanjutnya ke Madinah untuk menziarahi kuburan Nabi Ibrahim. Kemudian ia kembali ke daerah asalnya Naisabur pada tahun 499 H/1105 M. Setelah lebih kurang sepuluh tahun berpindah-pindah tempat, dari Syam, Bayt Al-Muqaddas, Mesir, dan Hijaz, akhirnya pada tahun 499 H/1105, atas panggilan kerinduan terhadap anak-anaknya dan panggilan cinta terhadap keluarganya, Al-Ghazali kembali ke Naisabur.

Salah seorang putra dari Raja Malik Syah, Sanjar, yang pada waktu itu menjabat sebagai Gubernur Khurasan, mengangkat Fakhru Al-Muluk, putra Nidham Al-Muluk, menjadi perdana menterinya. Sebagaimana juga ayahnya, ia memanggil Al-Ghazali dan mengangkatnya menjadi Rektor Universitas Nidhamiyah di Naisabur.

Di samping jabatannya yang resmi di Naisabur itu, ia juga mendirikan madrasah fiqh yang khusus untuk mempelajari ilmu hukum, dan membangun asrama (*Khanqah*) untuk melatih mahasiswa-mahasiswa dalam paham sufi di tempat kelahirannya, Thus.<sup>8</sup>

Setelah Fakhru Al-Muluk terbunuh pada tahun 500 H/1107 M, ia kembali ke tempat asalnya, Thus. Di sana ia menghabiskan sisa umurnya

---

<sup>8</sup> Supriyadi, Pengantar Filsafat Islam...p.150.

untuk membaca Al-Qur'an, menelaah Hadis, dan mengajar. Al-Ghazali menderita sakit dan meninggal di Thus pada tahun 505 H (1111 M) dengan meninggalkan tiga orang putri dan seorang putra (Hamid) yang telah meninggalkannya lebih dulu<sup>9</sup>.

### **B. Karya-karya Imam Al-Ghazali**

Al-Ghazali adalah seorang ulama dan pemikir dalam dunia Islam yang sangat produktif dalam menulis. Dalam masa hidupnya, baik ketika menjadi pembesar Negara di Mu'askar maupun ketika sebagai profesor di Baghdad, baik sewaktu skiptis di Naisabur maupun setelah berada dalam perjalanannya mencari kebenaran dari apa yang dimilikinya, dan sampai akhir hayatnya, Al-Ghazali terus berusaha menulis dan mengarang.

Syekh Abdul Qadir Alaydrus Ba'lawi dalam Ta'rif *Al-Ihya fi fadha'il Al-Ihya* menyatakan bahwa ulama besar Quthbu Al-Yaman, Isma'il bin Muhammad Al-Hadramai mengatakan dalam suatu jawabannya tentang nilai karangan-karangan Al-Ghazali: "Ada tiga Muhammad dalam Islam, yakni Muhammad bin Abdullah, penghulu segala Nabi, Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, penghulu segala imam, dan Muhammad Al-Ghazali, Penghulu segala pengarang. Ungkapan Isma'il bin Al-Hadramai ini, agaknya tidaklah berlebihan, karena sebagaimana akan diuraikan, memang jumlah buku yang dikarang oleh Al-Ghazali begitu banyak dan pembahasannya juga beragam.

---

<sup>9</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam, Ed 1 cet 1* (Bandung: Pustaka setia, 2011), p.244.

Jumlah kitab yang ditulis Al-Ghazali sampai sekarang belum disepakati secara definitive oleh para penulis sejarahnya. Menurut Ahmad Daudy, penelitian paling akhir tentang jumlah buku yang dikarang oleh Al-Ghazali adalah yang dilakukan oleh Abdurahman Al-Badawi, yang hasilnya dikumpulkan dalam satu buku yang berjudul *Muallafat Al-Ghazali*.

Dalam buku tersebut, Abdurrahman mengklasifikasikan kitab-kitab yang ada hubungannya dengan karya Al-Ghazali dalam tiga kelompok :

1. Kelompok kitab yang dapat dipastikan sebagai karya Al-Ghazali yang terdiri atas 72 buah kitab.
2. Kelompok kitab yang diragukan sebagai karyanya yang asli terdiri atas 22 buah kitab.
3. Kelompok kitab yang dipastikan bukan hasil karyanya, terdiri dari 31 buah kitab.

Kitab-kitab yang ditulis oleh Al-Ghazali tersebut meliputi berbagai bidang ilmu yang populer pada zamannya, diantaranya tentang tafsir Al-Qur'an, ilmu kalam, ushul fiqh, tasawuf, mantiq, falsafah, dan lain-lain.

Berbeda dengan kenyataan diatas, Badawi mengatakan bahwa jumlah karangan Al-Ghazali ada 47 buah. Nama-nama buku tersebut adalah :

1. *Ihya Ulum Ad-din* (membahas ilmu-ilmu agama).
2. *Tahafut Al-Falasifah* (menerangkan pendapat para filsuf ditinjau dari segi agama).

3. *Al-Iktishad fi Al-'Itiqad* (inti ilmu ahli kalam).
4. *Al-Munqidz min Adh-Dhalal* (menerangkan tujuan dan rahasia-rahasia ilmu).
5. *Jawahir Al-Qur'an* (rahasia-rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an).
6. *Mizan Al-Amal* (tentang falsafah keagamaan).
7. *Al-Maqashid Al-Asna fi Ma'ani Asma'illah Al-Husna* (tentang arti nama-nama tuhan).
8. *Faishal At-Tafriq Baina Al-Islam wa Al-zindiqah* (perbedaan antara Islam dan zindiq).
9. *Al-Qithas Al-Mustaqim* (jalan unuk mengatasi perselisihan pendapat).
10. *Al-Mustadhhiry*.
11. *Hujjt Al-Haq* (dalil yang benar).
12. *Mufahil Al-Khilaf fi Ushul Al-Din* (menjauhkan perselisihan dalam masalah ushul ad-din).
13. *Kimia As-Sa'adah* (menerangkan syubhat ahli ibadah).
14. *Al-Basith* (fiqh).
15. *Al-Wasith* (fiqh).
16. *Al-Wajiz* (fiqh).
17. *Al-Khulasahah Al-Mukhtasharah* (fiqh).
18. *Yaqut At-Ta'wil fi tafsir At-Tanzil* (tafsir 40 jilid).

19. *Al-Mustafa* (ushul fiqh).
20. *Al-Mankhul* (ushul fiqh).
21. *Al-Muntaha fi ilmi Al-Jadal* (cara-cara berdebat yang baik).
22. *Mi 'yar Al-Ilmi* (timbangan ilmu).
23. *Al-Maqashid* (yang dituju).
24. *Al-Madnun bihi 'ala Ghairi Ahlihi*.
25. *Misykat Al-Anwar* (pelajaran agama).
26. *Mahku An-Nadhar*.
27. *Asraru 'ilmi Ad-Din* (rahasia ilmu agama).
28. *Minhaj Al-Abidin*.
29. *Ad-Darar Al-Fakhirah fi kasyfi 'Ulum Al-Akhirah* (tasawuf).
30. *Al-Anis fi Al-Wahdah* (tasawuf).
31. *Al-Qurbah ila Allah 'Azza wa Jalla* (tasawuf).
32. *Akhlaq Al-Abrar* (tasawuf).
33. *Bidayat Al-Hidayah* (tasawuf).
34. *Al-Arba 'in fi Ushul Ad-Din* (ushul al-din).
35. *Adz-Dzari'ah ila Mahakim Asy-Syari'ah* (pintu ke pengadilan agama).
36. *Al-Mabadi wa Al-Ghayat* (permulaan dan tujuan).
37. *Talbisu Iblis* (tipu daya iblis).
38. *Nasihah Al-Muluk* (nasihat bagi raja-raja).
39. *Syifa'u Al-'Alif fi Al-Qiyas wa At-Talil* (ushul fiqh).

40. *Iljam Al-Awwam 'an 'ilmi Al-Kalam* (ushul fiqh).
41. *Al-Intishar Lima fi Al-Ajnas min Al-Asrar* (rahasia-rahasia alam).
42. *Al-'Ulum Al-Laduniyah* (ilmu laduni).
43. *Ar-Risalah Al-Qudsiyah*.
44. *Isbar An-Nadhar*.
45. *Al-Ma'akhidz* (tempat pengabdian).
46. *Al-Qaul Al-Jamil fi Ar-Raddi 'Ala Man Ghayyara Al-Injil*  
(perkataan yang baik bagi orang yang mengubah injil).
47. *Al-Amali*.<sup>10</sup>

Terlepas dari adanya perbedaan di atas, kedua pernyataan tersebut memberi indikasi bahwa Al-Ghazali memang banyak mengarang buku. Demikian uraian singkat tentang biografi Al-Ghazali dan karya-karyanya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Thabanah, *Muqadimah Al-Ghazali*...p.22-23.

<sup>11</sup> Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*...p.154.